

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah persoalan khas manusia, karena manusia yang mempunyai masalah pendidikan dalam kehidupannya. Kehidupan manusia terus berubah dan berkembang. Dengan pendidikan, kebutuhan manusia tentang perubahan dan perkembangan dapat terpenuhi.

Perubahan dan perkembangan dalam segala hal mutlak diperlukan pada manusia. Bayi manusia yang lahir selalu dalam keadaan labil. Bayi manusia itu masih berada dalam potensi yang harus diubah, dibentuk, dan untuk selanjutnya dikembangkan oleh orangtuanya melalui perawatan dan pengasuhan sampai dewasa dan bisa hidup sendiri. Setelah dewasa dan mempunyai anak, juga harus mengasuh dan merawat anak keturunannya secara berbeda sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman. Begitulah pendidikan berproses secara berkesinambungan, dari generasi ke generasi. Jika si bayi manusia tidak diasuh dan dirawat, pasti ia tidak berdaya melanjutkan kehidupannya.¹ Pertumbuhan dan perkembangan terjadi bukan karena kebetulan, namun merupakan sesuatu yang telah dirancang, ditentukan, dan ditetapkan oleh Allah. Firman Allah yang menyatakan tentang hal ini sebagai berikut:

... وَشَرِيكَ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا ﴿١٠٠﴾

¹ Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 41-

*Artinya: "..., dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan segalanya dengan ukuran-ukuran dengan serapi-rapinya". QS. Al-Furqaan (25): 2.*²

Pertumbuhan dan perkembangan manusia tidak terjadi serta merta dalam satu waktu, namun melalui tahapan yang telah ditentukan ukurannya yang membuatnya berjalan dalam proses yang berangsur-angsur atau gradual.³ Manusia tumbuh dan berkembang mengikuti tahapan tertentu, dari bayi ke kanak-kanak, remaja, dewasa, dan menjadi tua. Pertumbuhan dan perkembangan manusia memiliki pola umum yang dapat diterapkan meskipun terdapat perbedaan individual. Pola yang terjadi adalah setiap individu tumbuh dari keadaan lemah menjadi kuat kemudian melemah. Faktor utama yang mempengaruhi perkembangan manusia adalah karakteristik individu yang diwariskan orang tuanya. Oleh karena itu, manusia memiliki sifat berbeda sesuai pola asuh baik dari orang tua, keluarga, guru, lingkungan masyarakat, dan lain sebagainya.

Kehidupan manusia harus bisa dididik dan mendidik dirinya sendiri, agar terbentuk kemampuan untuk menjaga kelangsungan dan perkembangan hidupnya secara terus menerus. Manusia tidak bisa sejangkal pun terlepas dari masalah pendidikan. Jika terlepas dari masalah pendidikan, manusia tidak mampu untuk melangsungkan dan mengembangkan kehidupannya. Sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia, pendidikan berfungsi mutlak bagi manusia.

² Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahan. Duta Surya, 2012, hal. 502

³ Retno Indayati, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik dalam Prespektif Islam*. (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 9

Mulyono mendefinisikan bahwa:

Pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan diluar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.⁴

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat mendesak dalam kehidupan masa kini dan masa yang akan datang dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan akan terbentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu dari tujuan pendidikan. Akhir-akhir ini, kualitas pendidikan menjadi agenda serius untuk diperbincangkan, baik di kalangan praktisi pendidikan, politisi, masyarakat maupun pengambil kebijakan. Kualitas pendidikan nasional dinilai banyak kalangan belum memiliki kualitas yang memadai bila dibandingkan dengan kualitas pendidikan di negara-negara tetangga. Padahal pendidikan menjadi variabel penting dalam proses pencerdasan bangsa. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan baik pada ranah makro maupun mikro perlu dilakukan pembaharuan dan perbaikan agar kualitas pendidikan dapat ditingkatkan.

Komponen penting yang harus diperhatikan secara terus menerus dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan karena guru menjadi “garda terdepan” dalam proses pembelajaran. Guru adalah sosok yang

⁴ Teguh Triwiyato, *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal. 23-24

langsung berhadapan dengan peserta didik dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus mendidik nilai-nilai konstruktif. Guru mengemban misi dan tugas yang berat, tetapi profesi guru dipandang sebagai tugas mulia walaupun dalam realitasnya guru selalu dipandang sebelah mata dan senantiasa disebut sebagai “pahlawan tanpa tanda jasa”.⁵

Perhatian pemerintah terhadap masalah pendidikan di Indonesia masih sangat minim. Gambaran ini tercermin dari beragamnya masalah pendidikan yang makin rumit seperti biaya pendidikan yang mahal, aturan undang-undang pendidikan yang kacau, lulusan perguruan tinggi yang belum siap memasuki dunia kerja karena minimnya kompetensi yang dimiliki. Bekal kecakapan yang diperoleh dari lembaga pendidikan tidak memadai untuk dipergunakan secara mandiri, karena yang dipelajari dari pendidika lebih bersifat teoritik, sehingga para lulusan kurang kreatif dan inovatif. Ketika para lulusan memasuki lembaga pendidikan sebagai dunia kerja, pengajaran yang dilakukan kurang profesional yang menyebabkan hasil belajar peserta didik menjadi rendah.

Hasil belajar peserta didik yang rendah tidak terlepas dari kemampuan guru. Guru sebagai motivator dan fasilitator harus mampu menghilangkan rasa takut peserta didik, dengan cara menciptakan suasana belajar tidak membosankan dan mudah dimengerti peserta didik. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dan bervariasi membantu meningkatkan proses belajar di kelas dan mampu membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran. Selama ini kegiatan belajar mengajar

⁵ Janawi, *Metodologi dan Pendekatan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Ombak, 2013), hal. 7

hanya terfokus pada guru, sehingga peserta didik kurang aktif, pembelajaran tersebut biasa dikenal dengan model pembelajaran konvensional (tradisional).

Pengajaran konvensional (tradisional) yang selama ini digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, guru menempatkan diri sebagai sumber utama pengetahuan. Guru menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik, mengatur seluruh aktivitas belajar peserta didik, termasuk mengontrol pengetahuan dan ketrampilan apa saja yang harus dikuasai peserta didik. Proses transfer informasi menjadi kondisi dominan dalam pengajaran konvensional. Peserta didik diposisikan sebagai objek dalam kegiatan belajar mengajar dan pasif dalam menerima informasi atau pengetahuan yang disampaikan guru.⁶

Pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal yang menjadikan peserta didik tidak mengetahui konsep yang mereka pelajari dalam belajar mengajar. Begitu pula pada pembelajaran fikih, peserta didik hanya mengetahui teori saja tanpa mengetahui praktik dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didik kurang berminat dalam mengikuti pelajaran fikih.

Peneliti melakukan observasi pada kelas VIII MTs Negeri 5 Trenggalek, suasana pembelajaran saat itu tidak kondusif, dikarenakan pembelajaran di kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan. Sehingga peserta didik tidak mampu mengembangkan potensi, bakat serta kemampuan diri mereka. Di dalam kelas banyak peserta didik yang pasif bahkan ada yang tidur dan tidak memperhatikan guru yang menyampaikan materi pembelajaran.

⁶ T. G. Ratumanan, *Inovaasi Pembelajaran*. (Yogyakarta: Ombak, 2015), hal. 15

Pembelajaran bukan hanya sekedar menekankan kepada pengertian konsep-konsep belaka, tetapi bagaimana melaksanakan proses pembelajarannya, dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran tersebut, sehingga pembelajaran tersebut menjadi benar-benar bermakna.⁷ Pembelajaran dapat dipandang sebagai upaya memfasilitasi peserta didik untuk secara aktif membangun pemahamannya tentang pengetahuan tertentu. Dalam pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator mempersiapkan semua perangkat, media pembelajaran, dan sumber-sumber belajar yang dapat mendorong peserta didik untuk melakukan aktifitas belajar berupa mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/data, atau mengkaji suatu fenomena atau objek, menganalisis, menuliskan laporan, dan mempresentasikan/mengkomunikasikan.⁸

Pembelajaran kontekstual dapat berperan penting dalam mengatasi masalah-masalah pembelajaran saat ini. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah, menerapkan pengetahuannya, bahkan tidak dapat melihat keterkaitan materi pembelajaran dengan dunia riil. Pembelajaran kontekstual merupakan alternatif yang memberikan jalan untuk memecahkan masalah-masalah dengan mengembangkan pembelajaran dalam konteks yang autentik.

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang

⁷ Syaifurahman dan Tri Ujiati, *Manajemen dalam Pembelajaran*. (Jakarta: Indeks, 2013), hal. 60

⁸ T. G. Ratumanan, *Inovasi Pembelajaran*. ..., hal. 10-11

dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke peserta didik. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu peserta didik mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (peserta didik). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru.⁹

Belajar dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: (1) faktor dari dalam, yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar yang berasal dari peserta didik yang sedang belajar. Faktor-faktor ini meliputi fisiologi, psikologi, kecerdasan emosional, bakat individu, minat, emosi dan kemampuan. (2) faktor dari luar, yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar peserta didik yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Faktor-faktor ini meliputi lingkungan alami dan lingkungan sosial. (3) faktor instrumental, yaitu faktor yang adanya dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil yang diharapkan. Faktor instrumen ini antara lain:

⁹ Mulyono, *Strategi Pembelajaran menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*. (Malang, UIN-Maliki Press, 2012), hal. 41

kurikulum, struktur program, sarana dan prasarana, serta guru. Dalam faktor intern terdapat faktor psikologis seperti minat peserta didik.¹⁰

Minat memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar terhadap sikap dan perilaku. Peserta didik yang berminat terhadap kegiatan pembelajaran akan berusaha lebih rajin dan lebih giat dibandingkan peserta didik yang kurang berminat dalam belajar. Dalam kegiatan pembelajaran diperlukan suatu pemusatan perhatian agar apa yang dipelajari dapat dipahami.¹¹

Upaya untuk meningkatkan minat belajar peserta didik salah satunya dengan cara mengajar guru harus diubah, guru menyediakan beragam kegiatan yang berimplikasi pada beragamnya pengalaman belajar, supaya peserta didik mampu mengembangkan kompetensi setelah menerapkan pemahaman dan pengetahuannya. Model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) sangat sesuai digunakan guru untuk meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran fikih. Proses pembelajaran berlangsung alamiah, sehingga guru dapat mentransfer pengetahuannya dan peserta didik dapat belajar dan mengalaminya. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) serta Minat Belajar terhadap Hasil

¹⁰ Agung Dwi Pangestu, Hafiludin Samparadja, dan Kadirtiya, Pengaruh Minat terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 1 Uluiwoi Kabupaten Kolaka Timur, *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 3, No. 2, Mei 2015, hal. 18

¹¹ Satrijo Budiwibowo, Hubungan Minat Belajar Siswa dengan Hasil Belajar IPS di SMP Negeri 14 Kota Madiun, *Jurnal Studi Sosial*, Vol. 1, No. 1, Juli 2016, hal. 61

Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII di MTs Negeri 5 Trenggalek”.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Untuk menghindari pembiasan dalam memahami penelitian ini, maka penulis membatasi masalah pada model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) serta minat belajar agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui:

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- a. Guru masih mendominasi proses pembelajaran.
- b. Peserta didik hanya menerima materi jadi dari guru.

2. Batasan Masalah

Adapun hal-hal yang membatasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Subjek penelitian terdiri dari dua kelas VIII, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen di MTs Negeri 5 Trenggalek.
- b. Peneliti mencari pengaruh model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) serta minat belajar terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih kelas VIII MTs Negeri 5 Trenggalek.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih kelas VIII di MTs Negeri 5 Trenggalek?
2. Adakah pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih kelas VIII di MTs Negeri 5 Trenggalek?
3. Adakah pengaruh antara model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) serta minat belajar terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih kelas VIII di MTs Negeri 5 Trenggalek?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) serta minat belajar terhadap hasil belajar peserta didik, untuk lebih rincinya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih kelas VIII di MTs Negeri 5 Trenggalek.
2. Untuk mengetahui pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih kelas VIII di MTs Negeri 5 Trenggalek.

3. Untuk mengetahui pengaruh antara model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) serta minat belajar terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih kelas VIII di MTs Negeri 5 Trenggalek.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari *hypo* yang berarti “kurang dari” dan *thesis* berarti “pendapat”. Jadi hipotesis berarti pendapat (kesimpulan) yang belum final. Ia merupakan suatu pernyataan dalam bentuk sederhana dari dugaan relatif peneliti tentang suatu hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Biasanya didasarkan pada suatu teori atau model, tetapi kadang-kadang didasarkan pada adanya pertanyaan yang perlu dijawab terutama pada penelitian evaluasi.¹²

Adapun hipotesis yang peneliti ajukan dan harus diujikan kebenarannya adalah:

1. Ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih kelas VIII di MTs Negeri 5 Trenggalek.
2. Ada pengaruh yang signifikan antara minat belajar terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih kelas VIII di MTs Negeri 5 Trenggalek.
3. Ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) serta minat belajar terhadap hasil belajar

¹² Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hal. 32

peserta didik pada mata pelajaran fikih kelas VIII di MTs Negeri 5 Trenggalek.

F. Kegunaan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, diharapkan dapat berguna baik secara teoretis maupun praktis. Berikut penulis kemukakan kegunaan dari penelitian ini:

1. Secara Teoretis

- a. Secara teoretis hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pembuktian bahwa model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) serta minat belajar merupakan salah satu hal penting dalam meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran fikih.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan yang berguna dalam dunia pendidikan mengenai penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) serta minat belajar terhadap hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran fikih.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi perbandingan, pertimbangan, dan pengembangan bagi peneliti dimasa yang akan datang dibidang dan permasalahan yang sejenis atau berkaitan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peserta Didik
 - 1) Meningkatkan minat peserta didik dalam memahami materi pelajaran fikih.

- 2) Memiliki rasa tanggungjawab terhadap perolehan ilmu.
 - 3) Meningkatkan hasil belajar peserta didik.
 - 4) Peserta didik dapat berfikir kritis dan kreatif dalam menyerap informasi yang ada.
- b. Bagi Guru
- 1) Hasil pembelajaran sebagai umpan balik untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran.
 - 2) Mendorong profesional guru.
 - 3) Memperbaiki kinerja guru.
 - 4) Menumbuhkan wawasan berfikir ilmiah.
 - 5) Meningkatkan kualitas pembelajaran.
- c. Bagi Peneliti
- 1) Untuk menerapkan ilmu yang diperoleh.
 - 2) Sebagai bekal bagi peneliti, agar kelak tetap memperhatikan model mengajar yang tepat.
- d. Bagi Madrasah
- Penelitian dapat meningkatkan mutu pembelajaran di madrasah, khususnya pada mata pelajaran fikih, madrasah dapat meningkatkan fasilitas pembelajaran yang dibutuhkan peserta didik.

G. Penegasan Istilah

Istilah-istilah yang dipandang penting untuk dijelaskan dalam penelitian ini dan untuk menghindari kesalahpahaman pembaca adalah sebagai berikut:

1. Konseptual

a. *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) atau biasa disingkat CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.¹³

b. Minat Belajar

Minat belajar adalah dorongan yang dimiliki seseorang untuk melakukan kegiatan belajar.¹⁴

c. Hasil Belajar

Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.¹⁵

d. Fiqih

Fiqih (الفقه) adalah berarti الفهم, paham atau pemahaman, yakni pemahaman yang mendalam dalam perihal syariat Islam.¹⁶

¹³ Mulyono, *Strategi Pembelajaran menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global, ...*, hal. 40

¹⁴ Rusmiati, Pengaruh Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa MA Al Fattah Sumbermulyo, *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi*, Vol. 1, No. 1, Februari 2017, hal.23

¹⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal. 5

¹⁶ Zen Amiruddin, *Ushul Fiqih*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 2

2. Operasional

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji pengaruh model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) serta minat belajar terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih kelas VIII di MTs Negeri 5 Trenggalek. Peneliti memberikan angket kepada peserta didik untuk memperoleh data. Melakukan tes hasil belajar peserta didik menggunakan tes untuk mengambil nilai data peserta didik juga melakukan dokumentasi untuk menunjang atau mendukung penelitian ini. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) serta minat belajar terhadap hasil belajar peserta didik.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penyusunan laporan model penelitian dibagi menjadi beberapa bab dan sub-bab sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian tulisan, motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian utama/inti, terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi dan pembatasan masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) hipotesis penelitian, (f) kegunaan penelitian, (g) penegasan istilah, (h) sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari: (a) *contextual teaching and learning* (CTL), (b) minat belajar, (c) hasil belajar, (d) fikih, (e) penelitian terdahulu, (f) kerangka konseptual/kerangka berfikir penelitian.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: (a) rancangan penelitian (pendekatan penelitian dan jenis penelitian), (b) variabel penelitian, (c) populasi dan sampel penelitian, (d) kisi-kisi instrumen, (e) instrumen penelitian, (f) data dan sumber data, (g) teknik pengumpulan data, (h) analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari: (a) deskripsi data, (b) pengujian hipotesis.

Bab V Pembahasan, terdiri dari: (a) pengaruh model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) terhadap hasil belajar, (b) pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar, (c) pengaruh antara model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) serta minat belajar terhadap hasil belajar.

Bab VI Penutup, terdiri dari: (a) kesimpulan, (b) implikasi penelitian, (c) saran.

Bagian akhir, terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) daftar riwayat hidup.